

HUBUNGAN KELEKATAN DENGAN ORANGTUA DENGAN INTIMASI DALAM HUBUNGAN BERPACARAN PADA INDIVIDU DEWASA AWAL

Debby Sintha Uli Br Siahaan¹

(Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana)

L.M. Karisma Sukmayanti²

(Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana)

e-mail: debbysiahaan58@gmail.com¹, karismasukmayanti@unud.ac.id²

ABSTRAK

Kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat dengan orang lain yang signifikan. Pada masa kanak-kanak, orangtua merupakan orang yang signifikan bagi individu sedangkan di tahap dewasa bergeser menjadi pasangan romantis. Kelekatan dengan orangtua memengaruhi cara individu dalam menjalin hubungan asmara pada masa dewasa. Pada masa dewasa awal beberapa individu sedang dalam hubungan berpacaran. Dalam hubungan berpacaran, diperlukan intimasi. Intimasi merupakan tugas perkembangan pada masa dewasa awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan dengan orangtua dan intimasi dalam hubungan berpacaran pada individu dewasa awal. Subjek penelitian adalah 130 orang individu dewasa awal yang berdomisili di Bali, berusia 20-30 tahun. Alat ukur yang digunakan adalah skala Kelekatan dengan Orangtua yang dimodifikasi dari IPPA (*Inventory of Parent and Peers Attachment*), dan skala Intimasi dalam Hubungan Berpacaran. Hasil uji regresi sederhana adalah $R=0,325$ dan koefisien determinasi sebesar $0,105$. Hal ini menunjukkan kelekatan dengan orangtua berperan sebesar $10,5\%$ terhadap intimasi dalam hubungan berpacaran. Koefisien beta terstandarisasi kelekatan dengan orangtua sebesar $0,325$ dan signifikansi $0,000$ ($p<0,05$) menunjukkan kelekatan dengan orangtua berhubungan secara signifikan terhadap intimasi dalam hubungan berpacaran. Orangtua disarankan untuk mengembangkan kelekatan dengan anak sejak dini, sehingga di tahap perkembangan dewasa awal, individu bisa mengembangkan intimasi dalam hubungan berpacaran.

Kata kunci : intimasi, berpacaran, kelekatan, dewasa awal

ABSTRACT

Attachment is strong emotional bonding with significant others. During childhood, the significant others to individuals are parents, while in early adulthood stage the significant others to individuals shifting to romantic couples. Parental attachment affects individuals in romantic relationships at the early adulthood stage. In early adulthood, most of the individuals are in dating relationships. In a dating relationship, intimacy is needed. Intimacy is a development task in early adulthood. This research goal is to know the relationship between parental attachment toward intimacy in dating relationships in early adulthood. Subjects were 130 early adulthood individuals domiciled in Bali, aged 20-30 years. Instruments used are the Parental Attachment scale that is modification of IPPA (*Inventory of Parent and Peers Attachment*) and intimacy in dating scale. Result of simple regression analysis is $R=0.325$ and $R^2=0.105$. This shows that parental attachment contributes as much as 10.5% to intimacy in dating. Standardized beta coefficient of parental attachment showed the value of 0.325 and significance $0,000$ ($p<0.05$) which concluded that parental attachment is related significantly with intimacy in dating. Parents suggest developing parental attachment since childhood, so in the early adulthood stage, individuals can develop intimacy in dating.

Keywords: intimacy, dating, attachment, early adulthood

PENDAHULUAN

Individu dewasa awal merupakan tahap kehidupan individu dari sekitar usia 20 sampai 30 tahun (King, 2014). Pada masa ini, individu mengalami pergeseran hubungan dekat dari teman sebaya menuju pasangan romantis dalam ikatan pernikahan. Sebelum memasuki jenjang pernikahan beberapa pasangan memilih untuk menjalani hubungan berpacaran. Dalam hubungan berpacaran terdapat proses persatuan atau perencanaan khusus antara dua orang yang berlawanan jenis, yang saling tertarik satu sama lain dalam berbagai tingkat tertentu (Knight, 2004). Kedua pihak yang berpacaran saling berinteraksi dan mengungkapkan perasaannya baik dalam bentuk perkataan maupun tindakan.

Dalam tahap perkembangan dewasa awal dikenal adanya krisis psikososial yaitu intimasi dan isolasi. Pada saat yang bersamaan, individu pada usia dewasa awal umumnya berada dalam tahap hubungan hangat seperti berpacaran (Papalia, Old, & Fieldman, 2008). Individu dewasa awal yang berhasil melewati tugas perkembangannya dapat membangun hubungan berpacaran yang intim. Sebaliknya jika tidak, individu akan mengembangkan isolasi. Aspek intimasi menurut Olson, DeFrain, dan Skogrand (2011) antara lain intimasi emosional, intimasi intelektual, intimasi sosial, intimasi rekreasional, dan intimasi seksual. Individu dewasa awal diharapkan mengembangkan berbagai aspek intimasi tersebut dalam proses berpacaran untuk meningkatkan kualitas berpacaran.

Peran keluarga dalam menanamkan nilai serta perasaan aman tidak dapat dipisahkan dari perilaku anak setelah dewasa (Hoeksema, Fredrickson, Loftus, & Wagenaar, 2009). Individu yang memiliki pengalaman kurang menyenangkan pada masa kanak-kanak berisiko lebih tinggi terhadap berbagai masalah kesehatan fisik dan mental di masa dewasa (Bellis et al., 2017). Selain itu, kanak-kanak yang mengalami perlakuan seperti kekerasan secara fisik, emosional, maupun seksual dapat memprediksi psikopatologi di masa individu dewasa awal (Newbury et al., 2017). Sebaliknya individu yang memiliki suasana keluarga yang positif memiliki kemampuan pemecahan masalah yang efektif dan sedikit perilaku kekerasan dalam berpacaran di masa individu dewasa awal (Xia, Fosco, Lippold, & Feinberg, 2018). Kehangatan hubungan antara anak dan orangtua juga dapat memprediksi rendahnya perilaku kekerasan terhadap pasangan, gejala psikopatologi yang lebih rendah, dan meningkatnya kepuasan hidup (Graff, Cater, Howell, & Bermann, 2016).

Keluarga merupakan institusi pertama tempat anak belajar tentang dunia. Anak belajar banyak hal dari orangtua, salah satunya adalah perasaan berharga. Anak yang menerima perhatian dan cinta yang cukup dari orangtua akan memiliki perasaan berharga terhadap dirinya. Sebaliknya orangtua yang cenderung dingin atau cenderung tidak merespons secara konsisten terhadap kebutuhan anak akan cinta, akan membuat anak mandiri secara prematur dan cemas (Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

Kelekatan dapat membuat anak meyakini bahwa orangtua adalah sosok yang mencintai diri anak apa adanya, namun juga dapat dipercaya untuk mengatur keputusan penting dalam hidup anak. Armsden & Greenberg (1987) membagi kelekatan dengan orangtua kedalam tiga dimensi. Dimensi kepercayaan adalah perasaan aman dan keyakinan bahwa sosok lekat dapat memenuhi kebutuhan individu serta timbul perasaan saling tergantung antar sosok lekat dan individu tersebut. Dimensi komunikasi adalah keterbukaan antar individu dengan sosok lekat tentang kehidupan dan hal yang sedang dihadapi individu. Dimensi keterasingan merupakan kecenderungan untuk menghindar dan penolakan terhadap figur lekat

Kelekatan antara orangtua dan anak tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan psikososial anak dalam tiap tahapnya. Kedua hal ini berkaitan dan memengaruhi cara individu dalam menjalin hubungan asmara pada masa dewasa (Reis, Collins, & Berscheid, 2000). Individu yang memiliki kelekatan aman dengan orangtuanya akan memiliki rasa percaya terhadap pasangannya dan menjalin

hubungan yang bertahan lama. Individu yang memiliki kelekatan cemas, cenderung mencari intimasi namun takut terhadap penolakan. Sedangkan individu yang memiliki kelekatan menghindar akan menjadi dewasa yang takut pada intimasi dan kurang percaya terhadap orang lain (Taylor et al., 2009).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan kelekatan dengan orangtua berkaitan dengan intimasi dalam hubungan berpacaran pada individu dewasa awal. Individu dewasa awal yang mengembangkan kelekatan aman dengan orangtua akan mampu melewati tugas perkembangan intimasi. Oleh karena itu, penting untuk digali tentang hubungan kelekatan dengan orangtua terhadap intimasi dalam hubungan berpacaran pada individu dewasa awal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini terdiri atas variabel bebas yaitu kelekatan dengan orangtua dan variabel tergantung yaitu intimasi dalam hubungan berpacaran. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala Kelekatan dengan Orangtua yang dimodifikasi dari IPPA (*Inventory of Parent and Peers Attachment*) oleh Armsden & Greenberg (1987) dan skala Intimasi dalam hubungan berpacaran yang dibuat oleh peneliti. Populasi dari penelitian ini adalah individu yang berada pada masa dewasa awal dan sedang menjalani hubungan berpacaran di Bali. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah individu yang berusia 20-30 tahun, sedang dalam hubungan berpacaran, dan berdomisili di Bali. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling kuota dengan jumlah subjek sebanyak 130 subjek. Pengumpulan data dilakukan secara daring yang disebarikan melalui *platform Google Form*. Uji asumsi penelitian yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji linieritas. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji regresi sederhana. Hipotesis pada penelitian ini terdiri atas hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol yaitu kelekatan dengan orangtua tidak memiliki hubungan signifikan dan berarah negatif terhadap intimasi dalam hubungan berpacaran pada individu dewasa awal. Hipotesis alternatif adalah kelekatan dengan orangtua memiliki hubungan signifikan dan berarah positif terhadap intimasi dalam hubungan berpacaran pada individu dewasa awal.

HASIL

Sebelum pengambilan data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba alat ukur untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan. Uji coba alat ukur dilakukan terhadap subjek yang memiliki kesamaan karakteristik dengan subjek sesungguhnya dengan kriteria individu dewasa awal dengan usia 20-30 tahun, sedang dalam hubungan berpacaran, dan berdomisili di Bali. Penyebaran skala uji coba dilaksanakan pada tanggal 8 Februari 2021 sampai dengan 15 Februari 2021. Skala disebarikan secara daring melalui *platform Google Form* yang diisi oleh 34 orang. Setelah data skala telah terkumpul, dilakukan pengolahan dengan bantuan perangkat lunak *SPSS 25 for Windows* untuk uji validitas dan reliabilitas.

Setelah dilakukan pengujian validitas Skala Kelekatan dengan Orangtua yang dimodifikasi dari IPPA diperoleh hasil 50 aitem valid dan tidak ada aitem yang gugur. Nilai koefisien korelasi memenuhi batas kriteria yaitu 0,30 berkisar antara 0,432 sampai dengan 0,906. Hasil uji reliabilitas Skala Kelekatan dengan Orangtua yang dimodifikasi dari IPPA menggunakan teknik *Chronbach's Alpha* menunjukkan angka sebesar 0,963 dan 0,957. Hal tersebut berarti skala Kelekatan dengan Ayah mampu menunjukkan 96,3% variasi skor murni subjek. Sedangkan skala Kelekatan dengan Ibu mampu menunjukkan 95,7% variasi skor murni subjek. Dapat dikatakan skala ini dapat digunakan untuk mengukur taraf kelekatan dengan orangtua.

Setelah dilakukan pengujian validitas Skala Intimasi dalam Hubungan Berpacaran diperoleh hasil 16 aitem valid dan 9 aitem yang gugur. Nilai koefisien korelasi memenuhi batas kriteria yaitu 0,3 berkisar antara 0,321 sampai dengan 0,753. Hasil uji reliabilitas Skala Intimasi dalam Hubungan Berpacaran menggunakan teknik *Chronbach's Alpha* menunjukkan angka 0,894. Hal tersebut berarti skala ini mampu mencerminkan 89,4% variasi skor murni subjek. Dapat dikatakan skala ini dapat mengukur taraf intimasi dalam hubungan berpacaran.

Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah uji coba alat ukur skala Kelekatan dengan Orangtua dan skala Intimasi dalam Hubungan Berpacaran. Skala yang disebar terdiri atas empat bagian yaitu bagian pertama berupa identitas subjek, bagian kedua berupa skala Kelekatan dengan Ayah, bagian ketiga berupa skala Kelekatan dengan Ibu, dan bagian keempat berupa skala Intimasi dalam Hubungan Berpacaran. Pengambilan data dilakukan selama satu minggu sejak 1 Maret 2021 sampai 8 Maret 2021 hingga 130 kuesioner terkumpulkan.

Tabel 1.
Kategorisasi Kelekatan dengan Orangtua

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
$X < 125$	Rendah	4 orang	3,08%
$X \geq 125$	Tinggi	126 orang	96,92%

Tabel 2.
Kategorisasi Intimasi dalam Hubungan Berpacaran

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
$X < 40$	Rendah	2 orang	1,54%
$X \geq 40$	Tinggi	128 orang	98,46%

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel 1 dan tabel 2, dapat dikatakan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki tingkat kelekatan dengan orangtua dan tingkat intimasi dalam hubungan berpacaran yang tinggi.

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh hasil variabel kelekatan dengan orangtua dan variabel intimasi dalam hubungan berpacaran terdistribusi secara normal. Pada hasil uji linearitas diketahui bahwa variabel intimasi dalam hubungan berpacaran dan kelekatan dengan orangtua memiliki hubungan yang linear.

Tabel 3.
Hasil Analisis Regresi Ganda

Model	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
<i>Regression</i>	397,599	1	397,599	15,084	0,000
<i>Residual</i>	3.373,978	128	26,359		
Total	3.771,577	129			

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan satu variabel bebas dalam hal ini yaitu kelekatan dengan orangtua dalam memprediksi satu variabel tergantung yaitu intimasi dalam

berpacaran. Hasil uji regresi berdasarkan nilai F menunjukkan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan variabel kelekatan dengan orangtua dapat memprediksi variabel intimasi dalam hubungan berpacaran, sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif dalam penelitian ini diterima. Nilai *R-Square* atau koefisien determinasi sebesar 0,105 yang berarti kelekatan dengan orangtua memiliki peran sebesar 10,5% dalam memprediksi intimasi dalam hubungan berpacaran, sementara 89,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.
Koefisien Beta dan nilai T pada Analisis Regresi

Model	<i>Unstandardized Coefficient</i>		<i>Standards Coefficient Beta</i>	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
<i>(Constant)</i>	37,016	4,071		9,092	0,000
Kelekatan dengan Orangtua	0,099	0,26	0,325	3,884	0,000

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa koefisien parameter sebesar 0,099 dan nilai t sebesar 3,884 serta nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga kelekatan dengan orangtua berperan secara positif terhadap intimasi dalam hubungan berpacaran dan memiliki peran yang signifikan terhadap intimasi dalam hubungan berpacaran. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi kelekatan dengan orangtua maka semakin tinggi pula intimasi dalam hubungan berpacaran.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis uji regresi, kelekatan dengan orangtua memberi peran positif yang signifikan terhadap intimasi dalam hubungan berpacaran yang berarti, meningkatnya kelekatan dengan orangtua akan diikuti dengan peningkatan intimasi dalam hubungan berpacaran pada individu dewasa awal. Intimasi merupakan isu utama pada individu dewasa awal.

Taraf intimasi pada individu dewasa awal cenderung tinggi, artinya subjek penelitian melewati krisis psikososial dengan baik. Krisis psikososial yang dimaksud adalah intimasi versus isolasi yang merupakan tugas perkembangan pada tahap dewasa. Pada tahap ini individu mengalami *quarter-life-crisis* yaitu tantangan pada pekerjaan, pernikahan, dan pola pikir (Herawati & Hidayat, 2020). Individu dewasa awal yang menjalin hubungan berpacaran akan mengembangkan intimasi secara emosional, seksual, intelektual, sosial, dan rekreasional (Olson et al., 2011). Intimasi melibatkan pengorbanan, kompromi, dan komitmen dalam hubungan yang setara. Hal tersebut merupakan syarat dalam pernikahan, namun banyak pernikahan gagal karena beberapa pasangan menikah demi memperoleh identitas yang gagal diperoleh pada saat remaja.

Kelekatan dengan orangtua merupakan modal awal individu untuk belajar mengembangkan intimasi. Dalam relasi orangtua-anak terdapat ketergantungan satu dengan yang lain. Ketergantungan ini juga terdapat dalam intimasi dalam hubungan berpacaran (Hazan & Shaver, 1987). Individu dewasa awal yang memiliki hubungan berpacaran yang intim juga akan berpengaruh terhadap tahap selanjutnya yaitu tahap pernikahan dan menjadi orangtua. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang mengukur tingkat kelekatan dengan orangtua terhadap intimasi dalam hubungan berpacaran. Penelitian Vebrianingsih (2011) menunjukkan bahwa gaya kelekatan aman atau tingkat kelekatan dengan orangtua yang tinggi mampu memprediksi intimasi dalam hubungan

berpacaran. Penelitian Utami dan Murti (2017) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan dengan orangtua dengan intimasi dalam berpacaran pada individu dewasa awal.

Tingkat kelekatan dengan orangtua pada penelitian ini cenderung tinggi, artinya individu individu dewasa awal merasa lekat secara aman dengan kedua orangtua. Individu dewasa awal mengembangkan komunikasi dan kepercayaan yang tinggi dan keterasingan yang rendah. Hal ini penting diketahui agar orangtua mampu menjalankan fungsinya sebagai orangtua dan mengembangkan kelekatan yang aman sejak dini (Taylor et al., 2009).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa, kelekatan dengan orangtua berhubungan dengan intimasi dalam hubungan berpacaran individu dewasa awal. Kelekatan dengan orangtua memberikan hubungan positif yang signifikan terhadap intimasi dalam hubungan berpacaran, yang berarti, meningkatnya kelekatan dengan orangtua akan diikuti dengan peningkatan intimasi dalam hubungan berpacaran pada individu dewasa awal. Individu dewasa awal memiliki intimasi dalam hubungan berpacaran dan kelekatan dengan orangtua yang tergolong tinggi. Keterbatasan penelitian ini adalah pengambilan data yang dilakukan secara daring membuat peneliti tidak dapat mengontrol kesungguhan atau keseriusan subjek dalam mengisi kuesioner. Subjek penelitian yang memiliki orangtua tunggal dikarenakan meninggal atau dan bercerai juga tidak diketahui di penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: relationship to well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, *16*, 427–454. <https://doi.org/http://doi.org/10.1007/BF02202939>.
- Bellis, M. A., Hardcastle, K., Ford, K., Hughes, K., Ashton, K., Quigg, Z., & Butler, N. (2017). Does continuous trusted adult support in childhood impart life-course resilience against adverse childhood experience – a retrospective study on adult health-harming behaviors and mental well-being. *BMC Psychiatry*, *17*(110), 1–12. Retrieved from <https://bmcp psychiatry.biomedcentral.com/track/pdf/10.1186/s12888-017-1260-z>.
- Graff, L. E. M., Cater, A. K., Howell, K. H., & Bermann, S. A. G. (2016). Parent-child warmth as a potential mediator of childhood exposure to intimate partner violence and positive adulthood functioning. *An International Journal*, *29*(3), 259–273. Retrieved from <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10615806.2015.1028030>.
- Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process. *Journal of Personality and Social Psychology*, *52*, 511–524.
- Herawati, I., & Hidayat, A. (2020). Quarterlife crisis pada masa individu dewasa awal di Pekanbaru. *Journal An-Nafs:Kajian Penelitian Psikologi*, *5*(2). Retrieved from <https://doi.org/10.33367/psi.v5i2.1036>
- Hoeksema, S. N., Fredrickson, L., Loftus, G. R., & Wagenaar, W. A. (2009). *Introduction to psychology* (15th ed.). United Kingdom: Cengage Learning.
- King, L. (2014). *Psikologi umum*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Knight, J. F. (2004). *So you're a teenager*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Newbury, J. B., Arseneault, L., Moffitt, T. E., Caspi, A., Danese, A., Baldwin, J. R., & Fisher, H. L. (2017). Measuring childhood maltreatment to predict early-adult psychopathology: Comparison of prospective informant-reports and retrospective self-report. *Journal of Psychiatric Research*, (96), 57–64. Retrieved from <https://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S0022395617307975?token=1E551B70536F817C320349820A25CF6C28421A6580782489E1D31813BE41DE353AD7B6080AAED2753F113AF473A2E987>.
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and families*. McGraw-Hill.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Fieldman, R. D. (2008). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Reis, H.T., Collins, W.A., & Berscheid, E. (2000). The relationship context of human behavior and development. *Psychological Bulletin*, (126), 844–872. Retrieved from <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.727.1006&rep=rep1&type=pdf>.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A. & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial* (12th ed.). Jakarta: Kencana.
- Utami, C., & Murti, H. A. S. (2017). Hubungan antara kelekatan dengan orangtua dan intimasi dalam berpacaran pada individu dewasa awal. *Jurnal Psikologika*, 22(1), 40–49.
- Vebrianingsih, C, W. (2011). *Gaya kelekatan sebagai prediktor tingkat intimasi dalam hubungan berpacaran pada individu di masa individu dewasa awal*. Universitas Sanata Dharma. Retrieved from <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/28950>.
- Xia, M., Fosco, G. M., Lippold, M. A., & Feinberg, M. E. (2018). A development perspective on young adult romantic relationships: Examining family and individual factors in adolescent. *Journal of Youth and Adolescence*, 47(7), 1499–1516. Retrieved from <https://link.springer.com/article/10.1007/s10964-018-0815-8>.